

e-ISSN 2442-9449 Vol.6. No.2 (2018) 31-38
p-ISSN 2337-4721

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *TEACHING EFFICACY* CALON GURU

Ai Nur Solihat¹, Satya Santika²

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan/Univeritas Siliwangi
 ainursolihat@unsil.ac.id¹⁾ satyasantika@unsil.ac.id²⁾

Abstract

This study aims to determine how much influence the preparation of learning programs, attitudes toward the teaching profession towards teaching efficacy of prospective teachers. The method used in this study is the explanatory survey method. The subjects in this study were level IV students of the Siliwangi University Teaching and Education Faculty (FKIP). The sampling technique used was proportionate random sampling (proportional random sample). The data analysis technique in this study is multiple linear regression using the SPSS 23.0 statistical tool to determine the effect of the preparation of learning programs, attitudes toward the teaching profession towards teaching efficacy of prospective teachers. Based on the results of the study, simultaneous preparation of learning programs and attitudes towards the teaching profession has a positive influence on teaching efficacy. That is, if there is an increase in the preparation of learning programs and attitudes towards the teaching profession simultaneously, it will improve the teaching efficacy of prospective teachers. Partially the preparation of learning programs has a significant effect on teaching efficacy of 0.271. That is, if there is an increase in the preparation of the learning program by 0.271 units then teaching efficacy will increase by 0.271 units, and attitudes towards the teaching profession have a significant influence on teaching efficacy of 0.459. This means that if there is an increase in attitudes towards the teaching profession by 0.459 then teaching efficacy increases by 0.459 units.

Keywords: *Factors Affecting Teachers' Teaching Efficacy*

PENDAHULUAN

Guru dituntut untuk menjadi seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Guru profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru profesional.

Rendahnya kualitas pendidikan saat

ini, merupakan indikasi perlunya keberadaan guru profesional. Untuk itu, guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki *interest* yang kuat untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan kaidah-kaidah profesionalisme guru yang disyaratkan.

Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan harus menjadi manajer belajar. Hal tersebut mengandung arti, setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, multimetode, dan multisumber agar mencapai tujuan

pembelajaran yang diharapkan.

Berkaitan dengan pentingnya profesional guru dalam pendidikan, sebagaimana diharapkan oleh masyarakat modern dewasa ini dan sifat yang selalu menantang, mengharuskan adanya pendidik yang profesional. Hal ini berarti bahwa di masyarakat diperlukan pemimpin yang baik, di rumah diperlukan orang tua yang baik dan di sekolah di butuhkan guru yang profesional. Akan tetapi, dengan ketiadaan pegangan tentang persyaratan pendidikan profesional, maka hal ini menyebabkan timbulnya tafsiran orang tentang arti guru yang baik, tugasnya guru profesional.

Kebijakan yang terbaru saat ini berkaitan dengan bagaimana menghasilkan guru yang profesional yaitu calon guru yang menguasai pengetahuan tentang bagaimana cara mengajar yang efektif seperti menguasai teknik dan strategi pembelajaran serta pengalaman mengajar. Keterampilan mengelola kelas dan teknik pembelajaran dapat dipelajari melalui pembelajaran mikro, praktek mengajar, dan program pengalaman lapangan di sekolah sebagai bagian dari implementasi kurikulum. Guna menunjang pembentukan guru profesional diperlukan efikasi mengajar (*teaching efficacy*) yang baik. Efikasi mengajar merupakan keyakinan guru dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran dengan sukses melalui strategi mengajar, pengelolaan kelas, dan keterlibatan siswa (*students engagement*). Efikasi mengajar merupakan variabel yang penting yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku guru dalam menghasilkan praktek mengajar yang efisien dan efektif. Sebagai sebuah efikasi akademik hal tersebut sangat penting bagi mahasiswa, dan begitu juga bagi guru (Chambers & Hardy, 2005).

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa calon guru memiliki pengetahuan tentang materi pelajaran dan

ilmu pedagogi, tetapi mereka tidak selalu memiliki kemampuan untuk menerapkan keterampilan dan mempresentasikan atau mempraktekan pengetahuan mereka di dalam kelas. Hal tersebut menunjukan bahwa mereka tidak memiliki efikasi mengajar, yaitu tidak yakin dalam mengajar di dalam kelas (Redmon, 2007). Kent (2007) menyatakan bahwa program pembelajaran calon guru ketika di bangku perkuliahan menentukan kebutuhan *teaching efficacy*.

Faktor pertama yang mempengaruhi *teaching efficacy* yaitu kualitas persiapan program pembelajaran yang dipelajari di perkuliahan. Chen (2001) mengungkapkan bahwa ada perbedaan antara guru yang ketika di perkuliahan memiliki pengalaman praktek mengajar yang baik dengan yang tidak baik. Seharusnya kurikulum di perkuliahan harus mengakomodir keperluan calon guru untuk siap mengajar. Mahasiswa calon guru juga harus memiliki pengalaman mengajar yang baik, berinteraksi dengan sesama rekan calon guru sehingga dapat membentuk kesiapan mengajarnya ketika sudah lulus dari perkuliahan. Secara khusus, kemampuan mahasiswa calon guru dalam mengelola kelas dan memotivasi siswa sangat ditentukan oleh tujuan pembelajaran yang telah dipersiapkan. Redmon (2007) menemukan juga bahwa efikasi mengajar telah menjadi bagian dari program pembelajaran, dan praktek pengalaman lapangan dalam persiapan program pembelajaran calon guru. Selanjutnya, sikap terhadap profesi guru mempengaruhi *teaching efficacy*. Sikap terhadap profesi guru merupakan penilaian positif/negatif terhadap kondisi pekerjaan sebagai guru, pengakuan, dan gaji yang diperoleh. Artinya calon guru mempunyai kepuasan jika mereka bisa mengajar dan memberikan pengaruh yang positif terhadap siswa dan mampu membentuk perilaku dan prestasi di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan

untuk menguji variabel yang mempengaruhi efikasi mengajar (*teaching efficacy*).

Berdasarkan hasil observasi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada saat perkuliahan dan terhadap mahasiswa praktikan tahun 2017, didapatkan gambaran bahwa model yang digunakan dalam perkuliahan mata kuliah kependidikan menggunakan model klasikal yang lebih ke pengembangan secara kognitif bukan pengembangan sikap calon guru. Hal ini berdampak pada mahasiswa praktikan yang kurang percaya diri dan memiliki efikasi mengajar yang rendah, pembelajaran tampak canggung dan tidak yakin dengan materi yang disampaikan. Padahal jika dilihat dari IPK yang mereka peroleh termasuk kategori tinggi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Factor-faktor Yang Mempengaruhi *Teaching Efficacy* Calon Guru.

Teaching efficacy atau efikasi mengajar adalah elemen penting dalam pendidikan guru. Efikasi diri bagi guru adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan meyakini sebuah kesuksesan. Keberhasilan sebuah pembelajaran tergantung pada konsistensi antara merencanakan tujuan pembelajaran dan praktek pembelajaran itu sendiri.

Efikasi diri mengacu pada keyakinan-keyakinan seseorang tentang kemampuan-kemampuan dirinya untuk belajar atau melakukan tindakan-tindakan yang ditentukan. Efikasi diri merupakan keyakinan tentang apa yang mampu dilakukan oleh seseorang. Efikasi diri tidak sama dengan apa yang harus dikerjakan. Dalam mengukur efikasi diri seseorang menilai keterampilan-keterampilan mereka dan kapabilitas-kapabilitas tindakan mereka untuk menerjemahkan keterampilan tersebut ke dalam tindakan-tindakan. Efikasi diri adalah kunci untuk meningkatkan

perasaan sebagai seorang pelaku dalam diri seseorang, perasaan bahwa ia dapat mempengaruhi hidup mereka sendiri. Bandura (1997) menyebutkan bahwa *beliefs of personal efficacy constitute the key factor of human agency. If people believe they have no power to produce results, they will not attempt to make things happen.*

Schunk & Zimmerman (Schunk, 2012) mengatakan bahwa efikasi diri dan harapan atas hasil yang tidak sama maknanya. Efikasi diri mengacu pada persepsi-persepsi seseorang tentang kapabilitas-kapabilitasnya untuk menghasilkan tindakan-tindakan. Harapan-harapan atas hasil merupakan keyakinan-keyakinan tentang hasil-hasil yang akan diperoleh dari tindakan-tindakan tertentu tetapi mereka percaya bahwa mereka kurang memiliki kompetensi untuk melakukan tindakan-tindakan tersebut. Meskipun efikasi diri dan harapan-harapan atas hasil yang berbeda konsepnya, keduanya sering dihubungkan. Mahasiswa calon guru yang biasanya mampu belajar dengan baik memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya dalam belajar dan mengharapkan hasil-hasil yang positif dari usaha-usaha mereka.

Efikasi diri berlaku pada guru ataupun calon guru. Efikasi diri pengajar (*instructional self efficacy*) mengacu pada keyakinan-keyakinan pribadi tentang kapabilitas diri seorang pengajar untuk membantu siswa belajar (Schunk, 2012). Efikasi diri pengajar akan mempengaruhi aktivitas-aktivitas usaha, dan keuletan guru dalam mendidik siswa (Schunk, 2012). Guru yang memiliki efikasi diri yang rendah mungkin tidak akan merencanakan aktivitas-aktivitas yang mereka yakini diatas kababilitasnya, tidak gigih dalam menangani para siswa yang memiliki masalah, tidak banyak melakukan usaha untuk mencari materi, dan tidak mengajarkan kembali materi-materi pelajaran dengan cara yang dapat

dipahami oleh siswa. Guru yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan cenderung mengembangkan aktivitas-aktivitas yang menantang, membantu para siswa agar bisa berhasil, dan akan berusaha menangani siswa yang memiliki masalah dalam belajar. Efek motivasional terhadap guru ini meningkatkan prestasi siswa. Guru yang memiliki efikasi diri yang tinggi juga akan menunjukkan komitmen yang lebih kuat terhadap pekerjaan mereka. Ashton & Webb (Schunk, 2012) menemukan bahwa guru-guru yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung menciptakan lingkungan kelas yang positif, mendukung ide siswa-siswanya, dan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan siswanya.

Banyak penelitian yang mempelajari dimensi-dimensi efikasi diri pengajar (*teaching efficacy*). Ashton & Webb (Schunk, 2012) membedakan efektivitas mengajar, atau harapan-harapan atas hasil yang berkenaan dengan aktivitas mengajar secara umum, dengan efektivitas pribadi, atau efikasi diri untuk menjalankan perilaku tertentu untuk menghasilkan hasil-hasil tertentu. Seorang guru dapat memiliki efektivitas pribadi yang tinggi tetapi efektivitas mengajar yang rendah, jika guru tersebut percaya bahwa sebagian besar pembelajaran siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang berada diluar kendali guru.

Guskey & Passaro (Schunk, 2012) berpendapat bahwa efikasi diri pengajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan persepsi-persepsi dari pengaruh dan kekuatan pribadi sementara faktor eksternal berkaitan dengan persepsi-persepsi terhadap pengaruh kekuatan elemen-elemen yang berada di luar kelas.

Pembelajaran merupakan salah satu bentuk program, karena pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran melibatkan berbagai orang, baik guru maupun siswa, memiliki

keterkaitan antara kegiatan pembelajaran yang satu dengan kegiatan pembelajaran yang lain, yaitu untuk mencapai kompetensi bidang studi yang pada akhirnya untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan, serta berlangsung dalam sebuah lembaga atau instansi. Menurut Mulyasa (2013, p. 69) pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Aspek-aspek yang dimaksud tersebut berupa kinerja dari komponen input, sehingga dalam komponen proses bisa dilihat cara guru mengajar, motivasi siswa dalam belajar, keefektifan strategi pembelajaran, penggunaan sarana dan prasarana, dan kondisi lingkungan pembelajaran. Mc David & Hawthorn (2013) mendefinisikan program sebagai hubungan makna yang dirancang dan diterapkan dengan *purposive*. Suatu program dapat dipahami sebagai kelompok dari aktivitas yang dimaksudkan untuk mencapai satu atau terkait beberapa sasaran hasil.

Menurut Allen (2003) persiapan guru dalam pembelajaran adalah sejauh mana keterampilan pedagogis dan pengetahuan yang diperlukan untuk pegangan awal dalam mengajar dan memahami materi. Hal tersebut berarti bahwa persiapan pedagogi dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembelajaran yang efektif, khususnya adalah program pembelajaran (contohnya adalah bagaimana cara mengajar) yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan inti seperti pengelolaan kelas, penilaian hasil belajar, dan pengembangan kurikulum. Disamping itu, pengetahuan dan keterampilan bisa diperoleh melalui praktek mengajar di sekolah. Ada yang menyebutkan bahwa keterampilan pedagogi berhubungan dengan teori belajar yang dimiliki calon guru. Hal tersebut sangat berkaitan dengan efikasi mengajar calon guru. Namun, untuk mempelajari sejauh mana program

persiapan pembelajaran mempengaruhi efektivitas pembelajaran calon guru, Redmon (2007) menemukan bahwa efikasi mengajar telah menjadi bagian dari program pembelajaran, pembelajaran, dan praktek pengalaman lapangan dalam persiapan program pembelajaran calon guru. Penelitian ini juga menghasilkan temuan bahwa persiapan program sebelum praktik, pada saat praktek, dan setelah praktek sangat berpengaruh terhadap efikasi mengajar mereka.

Thursionare (Ahmadi, 2009) mendefinisikan sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negative yang berhubungan dengan objek psikologi. Sedangkan menurut Back, Kurt W (Ahmadi, 2009) menyebutkan bahwa orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila orang tersebut menyukai (*like*) atau memiliki sikap yang negative terhadap objek psikologi bila seseorang tidak menyukai (*dislike*) atau sikapnya *unfavorable* terhadap objek psikologi.

Sikap terhadap profesi guru adalah penilaian positif/negatif terhadap kondisi pekerjaan sebagai guru, pengakuan, dan gaji yang diperoleh (Hoy & Miskel, 2001). Guru mempunyai kepuasan jika mereka bisa mengajar dan memberikan pengaruh yang positif terhadap siswa. Guru memiliki peranan yang penting pada siswa dalam membentuk perilaku dan prestasi di kelas. Flores (2001) menyatakan bahwa kondisi pekerjaan memainkan peranan yang penting dalam pembentukan sikap calon guru yang didalamnya termasuk komitmen pada profesi dan komunikasi di sekolah-sekolah latihan/praktek. Gaji yang diperoleh oleh guru juga menentukan sikap profesi seseorang (Bradley, 1995).

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode survei eksplanatori. Penelitian

survei menurut Kerlinger (2006, p. 660) adalah penelitian yang mengkaji populasi (atau *universe*) yang besar maupun yang kecil dengan menyeleksi serta mengkaji sampel yang dipilih dari populasi itu untuk menemukan insidensi, distribusi, dan interelasi relatif dari variabel-variabel sosiologis dan psikologis. Hal tersebut senada dengan definisi yang dikemukakan oleh Cresswell (2013, p. 376): "*Survey research designs are procedures in quantitative research in which investigators administer a survey to a sample or to the entire population of people to describe the attitudes, opinions, behaviors, or characteristics of the population*".

Objek dalam penelitian ini yaitu *teaching efficacy* calon guru, sedangkan subjek penelitian adalah mahasiswa angkatan 2014 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Siliwangi sebanyak 306 orang.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, persiapan program pembelajaran dapat digolongkan dalam kategori tinggi, sedang dan rendah. Dari 273 mahasiswa, sebanyak 89,22% mahasiswa berada dalam kategori tinggi, sedangkan sisanya sebanyak 10,78% mahasiswa berada pada kategori sedang. Hal ini berarti sebagian besar mahasiswa FKIP sebelum melaksanakan proses pembelajaran, mereka selalu membuat persiapan program pembelajaran terlebih dahulu, mulai dari merancang pembelajaran, menyiapkan model, media dan materi pembelajaran, memahami karakter peserta didik, serta menyiapkan fisik dan mental sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Kecenderungan sikap terhadap profesi guru juga digolongkan ke dalam kategori tinggi, sedang dan rendah. Sebanyak 95,42% mahasiswa dalam kategori tinggi, dan 4,58% sisanya dalam kategori sedang. Hal ini berarti sebagian besar

mahasiswa FKIP memiliki sikap yang positif terhadap profesi guru. Mereka memiliki pengetahuan dan informasi tentang profesi guru, memiliki perasaan senang dan ketertarikan pada profesi guru, memiliki perhatian yang lebih besar terhadap profesi guru, dan memiliki kemauan dan hasrat untuk menjadi guru.

Teaching efficacy calon guru juga dapat digolongkan ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Sebanyak 88,89% mahasiswa berada dalam kategori tinggi dan sebanyak 11,11% lainnya dalam kategori sedang. Hal ini berarti sebagian besar mahasiswa calon guru memiliki keyakinan dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran dengan sukses melalui strategi mengajar, pengelolaan kelas, dan keterlibatan siswa (*students engagement*).

Penelitian ini melibatkan variabel bebas persiapan program pembelajaran (X_1) dan sikap terhadap profesi guru (X_2), serta variabel terikat *teaching efficacy* calon guru (Y). Pengujian terhadap pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat, dilakukan pengujian regresi secara parsial menggunakan SPSS dengan hasil sebagai berikut.

Persiapan program pembelajaran, sikap terhadap profesi guru secara simultan berkorelasi sebesar 41,9% terhadap *teaching efficacy*. Sedangkan 17,5% varians dalam *teaching efficacy* dapat dijelaskan oleh persiapan program pembelajaran, dan sikap terhadap profesi guru.

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda:

$$\hat{Y} = 66,548 + 0,271 X_1 + 0,459 X_2$$

diperoleh hasil bahwa *teaching efficacy* dapat dijelaskan dengan ataupun tanpa adanya pengaruh dari persiapan program pembelajaran dan sikap terhadap profesi guru. Peningkatan persiapan program pembelajaran akan meningkatkan *teaching efficacy*. Begitu pun dengan perbaikan sikap terhadap

profesi guru akan meningkatkan *teaching efficacy*. Bila dibandingkan, peningkatan sikap terhadap profesi guru dimungkinkan dapat lebih meningkatkan *teaching efficacy* bila dibandingkan dengan peningkatan persiapan program pembelajaran.

Uji hipotesis secara simultan menggunakan Uji-F pada taraf signifikansi 95% dengan hasil bahwa secara simultan persiapan program pembelajaran dan sikap terhadap profesi guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *teaching efficacy*.

Uji hipotesis secara parsial dilakukan melalui uji-t pada taraf signifikansi 95% dengan hasil bahwa persiapan program pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap *teaching efficacy*, dan sikap terhadap profesi guru berpengaruh terhadap *teaching efficacy*.

Efikasi diri dalam mengajar (*teaching efficacy*) sangat dibutuhkan oleh guru maupun calon guru. *Teaching efficacy* atau efikasi mengajar merupakan elemen penting dalam pendidikan guru. Efikasi diri bagi guru adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan meyakini sebuah kesuksesan. Keberhasilan sebuah pembelajaran tergantung pada konsistensi antara merencanakan tujuan pembelajaran dan praktek pembelajaran itu sendiri.

Efikasi mengajar dapat ditumbuhkan melalui persiapan guru dalam mengajar yang meliputi praktek kerja lapangan mahasiswa calon guru dengan guru-guru senior. Di mana calon guru dapat mengamati dan mempraktikkan keterampilan-keterampilan mengajar. Untuk guru-guru yang aktif, melanjutkan pengembangan profesi dapat membantu mahasiswa calon guru dalam mempelajari strategi-strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan variabel persiapan program pembelajaran berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 89,22%. Artinya sebagian besar mahasiswa calon

guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran, mereka membuat persiapan program pembelajaran terlebih dahulu, mulai dari merancang pembelajaran, menyiapkan model, media dan materi pembelajaran, memahami karakter peserta didik serta menyiapkan fisik dan mental sebelum pembelajaran berlangsung. Persiapan program pembelajaran juga memiliki pengaruh signifikan terhadap *teaching efficacy* sebesar 0,271 satuan artinya jika terjadi peningkatan persiapan program pembelajaran maka akan meningkatkan *teaching efficacy* sebesar 0,271 satuan.

Guru yang memiliki efikasi diri yang rendah mungkin tidak akan merencanakan aktivitas-aktivitas yang mereka yakini diatas kafabilitasnya, tidak gigih dalam menangani para siswa yang memiliki masalah, tidak banyak melakukan usaha untuk mencari materi, dan tidak mengajarkan kembali materi-materi pelajaran dengan cara yang dapat dipahami oleh siswa. Guru yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan cenderung mengembangkan aktivitas-aktivitas yang menantang, membantu para siswa agar bisa berhasil, dan akan berusaha menangani siswa yang memiliki masalah dalam belajar. Guru yang memiliki efikasi diri yang tinggi juga akan menunjukkan komitmen yang lebih kuat terhadap pekerjaan mereka. Sejalan dengan pernyataan Chambers & Hardy, 2005 bahwa *prospective teachers with high teaching efficacy are more humanistic in their pupil control ideology than those with low teaching efficacy; however, the relationship exists only among prospective teachers who believe that they have the ability to make a difference in student achievement that is, only among those who also have high personal efficacy*.

Faktor lain yang mempengaruhi *teaching efficacy* calon guru adalah sikap terhadap profesi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan

variable sikap terhadap profesi guru berada pada kategori tinggi atau sebesar 95,42%. Artinya sebagian besar mahasiswa calon guru memiliki sikap yang positif terhadap profesi guru. Mereka memiliki pengetahuan dan informasi tentang profesi guru, memiliki perasaan senang dan ketertarikan pada profesi guru, memiliki perhatian yang lebih besar terhadap profesi guru, dan memiliki kemauan dan hasrat untuk menjadi guru. Hal tersebut juga dibuktikan dengan perolehan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dalam 8 semester yang memiliki kecenderungan sedang atau sebesar 96,08%. Artinya, mahasiswa calon guru memiliki keyakinan dan ketertarikan terhadap profesi guru. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Hackett (Bandura, 2009) *that occupational self-efficacy also predicted occupational interests, and self-efficacy was a much more powerful predictor of the range of occupational alternatives considered than were objective achievement measures*.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang diajukan serta hasil analisis data dan pembahasan yang dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara simultan persiapan program pembelajaran dan sikap terhadap profesi guru berpengaruh terhadap *teaching efficacy*. Sedangkan secara parsial dapat disimpulkan: Persiapan program pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap *teaching efficacy*, dan Sikap terhadap profesi guru berpengaruh secara signifikan terhadap *teaching efficacy*.

Adapun saran dari hasil penelitian ini, bagi mahasiswa calon guru diharapkan memiliki *teaching efficacy* yang tinggi, sebab dengan *teaching efficacy* seorang guru cenderung mengembangkan aktivitas-aktivitas yang menantang, membantu para siswa agar bisa berhasil,

dan akan berusaha menangani siswa yang memiliki masalah dalam belajar. Selain itu juga mahasiswa calon guru harus memiliki sikap positif terhadap profesi guru. Dengan memiliki sikap positif terhadap profesi guru, mahasiswa calon guru akan memiliki perasaan senang dan ketertarikan pada profesi guru, memiliki perhatian yang lebih besar terhadap profesi guru, dan memiliki kemauan dan hasrat untuk menjadi guru.

Saran bagi peneliti selanjutnya, agar dilakukan penelitian refleksi dengan menambah variabel-variabel lain yang mempengaruhi teaching efficacy yang tidak diteliti pada penelitian ini. Sehingga akan diketahui variabel mana yang paling mempengaruhi teaching efficacy dan dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Allen, W. B., & Allen, C. M. (2003). *Habits of mind: fostering access and excellence in higher education*. New Brunswick, NJ: Transaction Publisher.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York, NY: W.H. Freeman and Company.
- Bandura, A. (Ed.). (2009). *Self-efficacy in changing societies*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Bradley, A. (1995). Nation's teachers feeling better about jobs, salaries, survey finds. *Education Week*, 15(14), 95.
- Chambers, S. M., & Hardy, J. C. (2005). Length of time in student teaching: Effects on classroom control orientation and self-efficacy beliefs. *Educational Research Quarterly*, 28(3), 3-9.
- Chen, G., Gully, S. M., & Eden, D. (2001). Validation of a New General Self-Efficacy Scale. *Organizational Research Methods*, 4(1), 62-83. <https://doi.org/10.1177/109442810141004>
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. (A. Fawaid, Trans.) (3rd ed.). Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Flores, M. A. (2001). Person and Context in Becoming a New Teacher. *Journal of Education for Teaching*, 27(2), 135-148. <https://doi.org/10.1080/02607470120067882>
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2001). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice* (6th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Kent, A. M. (2007). Powerful preparation of preservice teachers using interactive video conferencing. *Journal of Literacy & Technology*, 8(2), 41-58.
- Kerlinger, F. N. (2006). *Asas-asas penelitian behaviora*. (H. J. Koesoemanto, Ed., L. R. Simatupang, Trans.). Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press.
- McDavid, J. C., Huse, I., & Hawthorn, L. R. L. (2013). *Evaluation and performance measurement: An introduction to practice* (2nd ed.). California, CA: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. (Mukhlis, Ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Redmon, R. J. (2007). Impact of teacher preparation upon teacher self-efficacy. In *The Annual Meeting of the American Association for Teaching and Curriculum at Cleveland* (pp. 1-20). Ohio.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pearson.